

TINJAUAN MENGENAI CERITA RAJA SIDABUTAR DI TOMOK SAMOSIR DALAM SASTRA RAKYAT BATAK TOBA

Artikel ini menyajikan tentang pentingnya Bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, dimana Bahasa daerah adalah salah satu faktor yang turut membina pengembangan bahasa nasional Indonesia. Dan bahasa itu adalah sebahagian cabang dari kebudayaan. Cabang yang lain adalah adat istiadat, ilmu pengetahuan, ekonomi, hukum, dan seni. Kebudayaan yang dimaksud penulis adalah “ Segala sesuatu yang terjadi karena usaha tangan dan akal manusia karena penjelmaan budi atau kekuatan akalnya disebut kebudayaan”. Bahasa daerah itu merupakan sumber dalam memperkaya bahasa Indonesia. Di antara bahasa daerah itu termasuklah bahasa daerah Batak Toba. Batak Toba adalah salah satu dari bahasa daerah di Indonesia.

Key words: linguistics, sociolinguistic

I. PENDAHULUAN

Sejak adanya masyarakat Indonesia kita telah mempunyai bahasa dan sastra. Bahasa dan sastra itu terus menerus mengalami perkembangan. Bahasa dalam ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi. (Alisyahbana, 1958:5)

Bahasa Indonesia berkumandang di seluruh wilayah Indonesia yang menjadi milik bangsa Indonesia, walaupun bangsa Indonesia itu terdiri dari berbagai suku bangsa dan memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda, tetapi dapat juga bersatu dengan lambang Bhineka Tunggal Ika.

Bahasa daerah adalah salah satu faktor yang turut membina pengembangan bahasa nasional Indonesia. Dan bahasa itu adalah sebahagian cabang dari kebudayaan. Cabang yang lain adalah adat istiadat, ilmu pengetahuan, ekonomi, hukum, dan seni. Kebudayaan yang dimaksud penulis adalah “ Segala sesuatu yang terjadi karena usaha tangan dan akal manusia karena penjelmaan budi atau kekuatan akalnya disebut kebudayaan”

Bahasa daerah itu merupakan sumber dalam memperkaya bahasa Indonesia. Di antara bahasa daerah itu termasuklah bahasa daerah Batak Toba. Batak Toba adalah salah satu dari bahasa daerah di Indonesia.

Dari cerita rakyat sesuatu daerah dapat dilihat struktur dan kesosialan masyarakatnya, karena cerita rakyat tersebut menggambarkan watak dari masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Drs. Wojowasito yang mengatakan, “ Begitu juga untuk mengetahui sifat-sifat masyarakat terutama dipelajari dari bahasanya yang memang menyatakan segala sesuatu yang hidup dalam masyarakat tersebut (Wojowasito, 1961:207)

Dalam pergaulan sehari-hari pada masyarakat batak Toba, bahasa Batak Toba itu masih dipakai sebagai alat komunikasi disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dengan kata lain bahasa Batak Toba dipelihara oleh masyarakat Batak Toba dengan cara mempergunakannya setiap hari.

Tinjauan mengenai cerita Raja Sidabutar, penulis mempergunakan istilah tema dan amanat, alur, tokoh (penokohan) yang pengertiannya seperti diterangkan berikut ini. Bermacam-macam definisi tema dan amanat yang dirumuskan oleh ahli sastra. Salah satu diantaranya, seperti yang dirumuskan oleh M.Saleh Saad, berbunyi sebagai berikut:

“Tema adalah sesuatu pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu. Persoalan inilah yang dihadirkan pengarang, kadang-kadang juga dengan pemecahannya sekaligus. Pemecahan inilah yang diistilahkan dengan amanat”. (Saad, 1967: 118)

Untuk pengertian alur, M.Saleh Saad menjelaskan sebagai berikut:

“ Alur ialah sambung-sinambung suatu peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambung peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir. Antara awal dan akhir inilah terlaksana alur itu. Tentu sudah jelas, alur itu mempunyai pula bagian-bagiannya yang secara sederhana dapat dikenal sebagai permulaan, pertikaian, perumitan, puncak, peleraian dan akhir.

Pengertian penokohan dijelaskan seperti berikut:

“ jadi penokohan bertugas menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu. Bagaimana sifat itu digambarkan itulah masalah bagi apa yang disebut penokohan”.

II. TRADISI SASTRA DAERAH BATAK TOBA

Melihat letaknya wilayah geografis bahasa Batak Toba adalah di tengah-tengah (jadi merupakan pusat) dari semua wilayah geografis bahasa Batak yang lain. Namun demikian bahasa Batak Toba tidak saling mempengaruhi dengan bahasa-bahasa yang ada pada sekelilingnya. Artinya bahasa Batak Toba tetap dapat mempertahankan keasliannya di daerah itu. Hal itu disebabkan keadaan daerah itu sendiri yang dibatasi oleh pegunungan-pegunungan dengan daerah lain. Daerah batak Toba adalah tempat tinggal suku Batak Toba yang mempergunakan bahasa Batak Toba, sebagai mana suku Batak lain, misalnya suku batak Karo, Pakpak, Mandailing dan Simalungun yang mempunyai bahasa masing-masing.

Bahasa adalah salah satu bagian dari kesustraan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan menyelidiki kesusastraan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan menyelidiki kesusastraan sekaligus bahasa turut didalamnya.

Kesusastraan ialah hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan yang menggambarkan atau mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat. “ Sastra berasal dari kata-kata Sansekerta yakni kitab pelajaran budi (baik atau indah). Sastra biasanya dimaksud dengan tulisan indah. (Hooykaas, 1960:7)

Kesustraan Batak Toba ialah bahasa yang indah tertulis, maupun tidak tertulis yang melukiskan kehidupan masyarakat Toba. Maka dari hasil sastra Batak Toba dapat dilihat adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, sifat serta struktur masyarakat Batak Toba.

Sastra Batak Toba yang biasa diceritakan itu adalah:

1. Torsa-torsa : Cerpen dalam Bahasa Indonesia
2. Turi-turian : Roman

3. Andung : Cerita yang diceritakan dengan menangis – nangis
4. Tarombo : Tambo Silsilah
5. Hajajadi na adong : Terjadinya sesuatu
6. Parsorion : Menceritakan pengalaman pahit
7. Poda : Nasehat
8. Sigeok-geok : Cerita Lucu
9. Tonggo-tonggo : Prosa Liris

Masyarakat Batak Toba hidup dalam komunikasi adat yang berdasarkan pada falsafah Dalihan Na Tolu yang disimpulkan dalam motto:

1. Somba Marhula-hula
2. Manat mardongan tubu
3. Elek marboru

“Hula-hula” disebut juga “raja ni tutur” maksudnya yang lebih dihormati dan berfungsi sebagai raja dalam upacara adat. “Hula-hula” adalah pihak yang harus dituruti dan dipatuhi seperti yang disebut dalam umpama:

Baris-baris ni gaja,	Jejak-jejak gajah
Di rura Pangaloan	Di lembah Pangaloan
Oolo marsuru Raja	Jika Raja menyuruh
Dae do so oloan	Enggan untuk dilawan.

Maksudnya:

Jika pihak “hula-hula” menyuruh “boru” (pihak pengambil isteri), pihak “boru” harus melaksanakannya.

Mata ni ari so dompahon	Mata hari tidak dapat ditentang
Hata ni so jadi suharon	Pendapatnya tidak dapat disangkal

Maksudnya:

Pesan “hula-hula” terhadap “Boru” tidak dapat dilanggar dan pendapat “hula-hula” tak dapat disangkal.

Manat “mardongan tubu” (teman semarga) berarti agar pihak teman semarga berhati-hati terhadap sesama marganya baik dalam perbuatan terutama dalam penuturan.

Jenis-jenis Sastra Daerah Batak Toba

Dalam uraian ini, Sastra Lisan Batak Toba dapat dibagi-bagi berdasarkan cara penuturan cerita yaitu bagaimana dan dalam keadaan bagaimana cerita itu dituturkan oleh penutur cerita.

Menurut M.Silitonga dengan kawan-kawannya bahwa sastra lisan Batak Toba berdasarkan cara penuturannya, dapat dibagi atas:

1. Bahasa Tutur Bebas
2. Bahasa Tutur Terikat

3. Bahasa Tuter Parhataan
4. Bahasa Tuter Lakon (M. Silitonga, 1976:4)

Bahasa Tuter Bebas adalah salah satu bentuk sastra lisan Batak Toba yang disampaikan dengan prosa dalam sastra Indonesia yaitu: karangan bebas yang tidak terikat akan bentuk dan sajaknya. Contohnya: Cerita Raja Sidabutar.

Bahasa Tuter Terikat adalah isinya mengandung suatu makna yang terkait dengan kejadian yang sesungguhnya. Bahasa Tuter terikat ditinjau dari segi isinya dapat dibagi atas: Umpama, Umpasa, Pandohan, Huling-hulingan, Torkan-torkanan, Tabas.

Bahasa Parhataan adalah percakapan resmi dalam adat untuk dapat melaksanakan apa-apa yang sesuai dilaksanakan sehubungan dengan acara dimaksud. “ Parhataan” di adakan untuk merencanakan, perneceanaan, pelaksanaan dan mengakhiri sebuah pesta adat. Dalam “parhataan” hadir unsur “ Dalihan Na Tolu” yaitu “hula-hula”, “raja ni boru” dan dengan “dongan sahuta” dan raja naro”.

Upacara adat batak toba selalu didahului dengan nise (menyapa) tentang maksud / tujuan upacara tersebut walaupun sebenarnya sudah diketahui maksud dan tujuannya. Sesudah jelas maksud/ tujuannya maka dia menyampaikan hal tersebut kepada pihak boru dan yang terakhir ke pihak hula-hula. Ketiga unsur itu bermusyawarah untuk mengambil suatu kesimpulan atau putusan.

Bahasa Tuter Lakon berdasarkan bentuk sastra lisan Batak Toba yang penampilannya dilakokan adalah Embas dan Tumba.

“Embas” itu diperankan oleh pencerita pada saat pencerita menuturkan ceritanya.

“Tumba” hampir serupa dengan embas, hanya pada tumba isi nyayian dan variasi gerak tari dan lagu disesuaikan dengan acara yang dimaksud.

CERITA RAJA SIDABUTAR

LATAR BELAKANG CERITA RAJA SIDABUTAR

Dalam uraian ini penulis hanya memulai dari adanya manusia pertama di Tomok yaitu Ompu Raja Soribuntu Sidabutar ± tahun 1500 sesudah masehi dan bukan sejak adanya manusia di daerah Batak Toba.

Cerita Raja Sidabutar adalah cerita Batak Toba yang melukiskan sifat-sifat manusia yang gagah berani, kegotongroyongan, setia, tetap pendirian, dan sakti.

Di dalam cerita Raja sidabutar ini dapat dilihat bagaimana sifat suku Batak Toba pada umumnya dan keturunan Raja Sidabutar khususnya yaitu pemberani, setia, kegotongroyongan, dan benci kepada orang pendusta atau pembohong. Dan cerita Raja Sidabutar ini adalah sebahagian dari Tambo Sidabutar.

Ketika kerajaan Sidabutar menduduki daerah Tomok Samosir sering juga terjadi pertempuran antara satu kampung dengan kampung yang lain. Raja Sidabutar pantang kalah selain tubuhnya yang kekar, juga dia Raja yang sakti yaitu bila musuh datang dia dapat membuat darat seakan-akan laut, jadi musuh itu takut menyeberang. Dan dia bisa berselisih jalan dengan musuhnya tidak kelihatan.

Dan cerita Raja Sidabutar ini mempunyai beberapa ciri diantaranya ialah:

1. Musyawarah
Untuk membentuk dan menciptakan sesuatu, seperti halnya untuk mengadakan gotonroyong maupun berperang, Raja Sidabutar selalu mengadakan lebih dahulu musyawarah dengan rakyat.
2. Ketuhanan
Raja Sidabutar mempunyai jiwa kepatriotan dan ketangkasan berperang, ia sadar juga kekuatannya itu adalah berkat pemberian “Mulajadi Na Bolon”. Ia guru besar dalam kedukunan. Agama Raja Sidabutar I dan II adalah agama Parmalim.
3. Moral
Raja Sidabutar sangat dicintai oleh rakyatnya karena kejujurannya dan perjuangannya untuk mempertahankan nasib rakyat yang dipimpinnnya.
4. Peri Kemanusiaan
Peperangan, pembunuhan dianggap sesuatu perbuatan kejam melawan norma-norma peri kemanusiaan. Oleh karena itu apabila terjadi perang antar kampung dengan kampung lain, Raja ini sebagai juru damai yang dapat menyelesaikannya. Lain halnya bila datang musuh dari daerah jauh dan kira-kira berbahaya kepada rakyatnya maka dalam keadaan terpaksa Raja ini mengeluarkan ilmu “sijongongon” supaya jangan melawan lalu ditangkap dan dipasung.
5. Religi
Terbukti dari kepercayaannya yang dapat mendatangkan hujan lebat, membuat darat seakan-akan laut menyurlap pandangan orang agar jangan dilihat dia, maka raja ini dapat dianggap sebagai orang yang mempunyai kesaktian.
6. Kesetiaan
Raja Soribuntu Sidabutar sebagai pemimpin atau seorang raja ia tetap setia dan ramah terhadap bawahannya maupun terhadap rakyatnya. Kesetiaan baginya adalah kejujuran.

Ikhtisar Cerita Raja Sidabutar

Manusia pertama di daerah Tomok Samosir adalah Ompu Soribuntu Sidabutar sebagai Raja pertama pada kerajaan Sidabutar dan permaisurinya boru Nainggolan Lumban Raja.

Raja ini mempunyai kesaktian dan agamanya Parmalim yang mematangkan daging. Dan ia berkuasa dengan kejujuran, setia, dan gagah berani.

Raja ini berkuasa ± pada tahun 1500 sesudah masehi. Kemudian Raja ini meninggal dunia dan dimakamkan ke dalam batu alam yang terletak di atas tanah. Tutup kuburan pada bahagian depan melukiskan patung Raja sambil menggendong anak. Maksudnya agar keturunannya lebih tinggi dan lebih perkasa dari dia.

Sebagai bunga atau tanda ditanam juga dua pohon ara di sekitar perkuburan itu yang biasa disebut “Tambak”.

Sebabnya ditanam pohon ara itu adalah sebagai tanda kepada keturunannya, bila dahan dan ranting pohon ara itu banyak, menandakan keturunan raja Soribuntu Sidabutar itu akan banyak kelak, dan bila sedikit, keturunannya sedikit.

Setelah Raja Soribuntu Sidabutar meninggal dunia, ia digantikan oleh cucunya yang lebih perkasa lagi yaitu Ompu Sojoloan (Ompu Na Ibatu) Sidabutar.

Pada masa kekuasaan Raja ini sering terjadi peperangan anantara satu huta (kampung) dengan kampung lain. Raja mempunyai seorang panglima perang yang bernama Tengku Mohammad Said yang berasal dari Aceh. Sekarang timbul pertanyaan kepada kita: Mengapa justru panglima Raja itu berasal dari Aceh? Apakah tidak ada yang sanggup dari orang Batak? Hal ini disebabkan Raja Ompu Sojoloan pernah jalan-jalan ke kerajaan Barus, dan raja Sojoloan ini mendengar khabar bahwa tengku Mohammad said adlah tokoh yang ternama dalam hal peperangan, sehingga raja mengirimkan utusannya ke Aceh untuk menyampaikan permintaan raja agar Tengku Mohammad Said bersedia menjadi panglima di kerajaan Tomomk. Dan secara kebetulan bahwa agama Raja Ompu Sojoloan Sidabutar adalah pormalim yang pantangan-pantangan dalam agama Islam yang dianut oleh Tengku Mohammad Said.

Tengku Mohammad Said bersedia menjadi panglima kerajaan Tomok dan perkawinanya pun dilaksanakan di Tomok. Setelah selesai peperangan maka Tengku Mohammad Said bersama keluarganya diantarka ke Aceh dengan iringan gondang Batak.

Ketika ompu Sojoloan ini lajang ia pernah bertunangan dengan seorang putri yang tercantik di seluruh Pulau Samosir yang bernama Anting Malela boru Sinaga. Dan pertunangan mereka berlanjut samapai sepuluh (10) tahun lamanya.

Tibalah saat yang dinanttikan untuk mengadakan pesta peresmian perkawinan antara dua mempelai yaitu Raja Ompu Sojoloan Sidabutar dengan Anting Malela boru Sinaga. Para undangan sudah hadir, santapan sudah tersedia tetapi Anting Malela boru Sinaga tidak muncul-muncul, Raja Ompu Sojoloan kesal, mali melihat tamu yang datang untuk meramaikan pesta peresmian perkawinan itu.

Raja Ompu Sojoloan yang dulunya sayang dan cinta kepada Anting Malela, sekarang sudah benci sesuai dengan perbuatannya yang tidak senonoh. Seperti pepatah mengatakan:

“ Dahulu parang sekarang besi

Dahulu sayang sekarang benci

Anting malela mengingkar janji tanpa alasan. “Dari pada dia kawin dengan laki-laki lain, lebih baik saya bunuh”, pikir Omppu Sojoloan.

Anting Malela dibunuh tetapi dengan guna-gunaan (si sunde) atau sisundeon. Setelah Anting Malela “sisundeon” dia menghilangkan diri dari kampung atau tempat manusiabiasa dia lari ke hutan. Dan tidak diketahui kemana selanjutnya. Untuk menutupi malu, seorang Raja yang perkasa gagal kawin dengan secepat mungkin dicarikan gadis lain yaitu boru Samosir. Pesta perkawinannya diresmikan walaupun hatinya belum puas juga. Anting Malela itu adalah pilihan hatinya begitu juga sebaliknya. Dia mengambil pahat dan bersanjak

“Buah mentimun bertambah lada

Hatiku rindu apa obatnya

Mari kulukiskan wajah Anting Malela

Sebagai peringatan bagi keluarga”.

Kemudian mulai memahat batu alam berbentuk keranda untuk tempat dia nanti bila ia kelak meninggal dunia. Di depan keranda itu dilukis gambar Tengku Mohammad Said sebagai gambar kenang-kenangan. Dan keranda itu bertutup. Tutup sebelah depan dilukis wajah Raja

(dia) sendiri dan di belakang tutup keranda itu dilukis gambar Anting Malela. Maksudnya supaya ada peringatan bagi keturunan marga Sidabutar umumnya dan putrinya khususnya. Bila sudah membuat janji harus ditepati, dan bila mengingkar janji (dalam hal percintaan) akan “sisundeon”

Kira-kira 120 tahun umur Raja Sojoloan dia meninggal dunia dan dimasukkan ke dalam batu alam yang telah dilukis berbentuk keranda tadi.

Sebagai penggantinya diangkat lagi raja Ompu Salompoan Sidabutar. Raja inilah yang pertam memeluk agama Kristen di Tomok. Juga dia pahlawan perang dahulu, tetapi anak sulungnya tidak lagi. Dia menjadi raja adat (penatua) sampai sekarang. Kerajaan Sidabutar itu mengenal tiga raja populer yaitu raja I Ompu Soribuntu sidabutar dan II Raja Sojoloan (Na I Batu) Sidabutar, dan yang III Raja Salompoan Sidabutar Raja pertama dikubur di tanah.

Demikianlah ikhtisar cerita Raja Sidabutar yang diceritakan para informan kepada penulis.

Tema dan Amanat

Yang menjadi tema cerita Raja Sidabutar ialah siapa saja yang melanggar sumpah atau janji akan memperoleh kutukan (sisundeon). Sedangkan yang merupakan tema tambahan adalah raja jujur dan bijaksana dicintai rakyatnya.

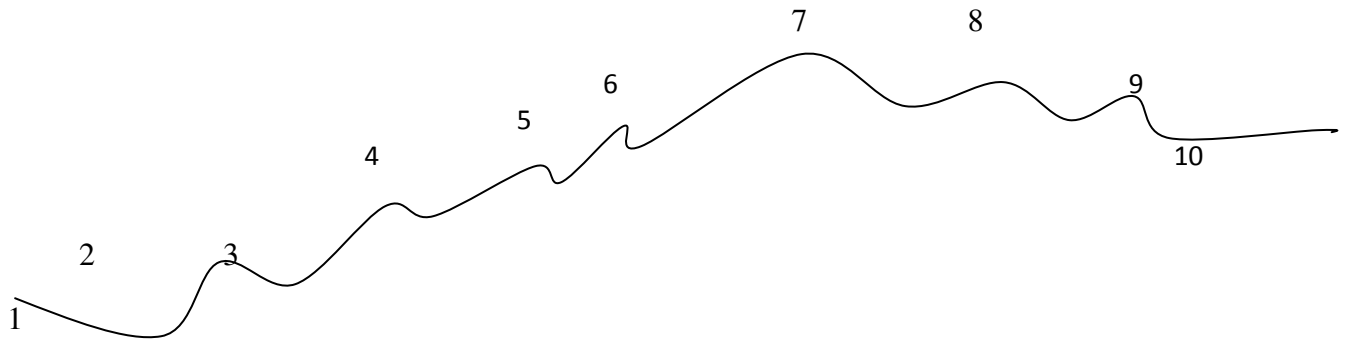
Cerita Raja sidabutar ini mengamanatkan agar setiap orang berpegang teguh atas janji yang dibuat dan jangan ada orang mempermainkan janji itu. Hal ini dapat dianggap merupakan pesan yang terpenting, terbukti dari salah satu pesan Raja Sojoloan Sidabutar sewaktu dia bertunangan dengan Anting Malela boru Sinaga, berbunyi sebagai berikut:

Tanggo uratni bulu	Terikat seperti akar bambu
Tanggoan uratni padang	Lebih terikat akar padang
Togu pe partubu	Biar terikat serasa saudara
Toguan do padan	Lebih terikat karena janji.

Demikianlah amanat cerita Raja Sidabutar yang dapat penulis gali dari cerita ini. Sedangkan amanat tambahan dalam cerita raja sidabutar adalah memesankan kepada semua keturunan marga Sidabutar umumnya dan “boru” (putri) khususnya agar jangan meniru tingkah laku Anting Malela boru Sinaga.

Alur (Plot)

Alur cerita Raja Sidabutar ini benar-benar merupakan sambung sinambung peristiwa berdasar hukum sebab akibat. Alur cerita ini menarik karena bergelombang turun naik, dan menggambarkan beberapa peristiwa puncak.



Pada bagian pertama (1) cerita ini dimulai; ini kita sebut permulaan. Kepada kita diperkenalkan lima tokoh penting, yang pertama Ompu Soribuntu Sidabutar yaitu raja pertama di daerah Tomok Samosir, yang kedua Ompu Sojoloan yaitu cucu Ompu Soribuntu sebagai pewaris (pengganti) kerajaan, dan yang ketiga Tengku Mohammad Said, yaitu panglima perang Ompu Sojoloan yang berasal dari Aceh, keempat yaitu Anting Malela boru Sinaga mantan tunangan Ompu Sojoloan korban “sisunde” karena mengingkari janji, dan yang kelima Raja Salompoan Sidabutar, yaitu raja yang pertama menganut agama Kristen di Tomok Samosir.

Pada bagian kedua (2) mulai timbul beberapa pertikaian atau masalah. Ompu Raja Soribuntu berkenalan dengan seorang boru Nainggolan Lumban Siantar. Dan diakhiri dengan perkawinan pada bagian ke-3. Setelah mereka berumah tangga, dikaruniai anak, dan kemudian bercucu Ompu Soribuntu berumur \pm 120 tahun dia meninggal dunia dan digantikan oleh cucunya Ompu Raja Sojoloan

Ompu Sojoloan pergi jalan-jalan ke kerajaan Barus dan mendengar ada orang Aceh yang bernama Tengku Mohammad Said ahli dalam perang.

Raja Sojoloan mengutus panglima untuk menyampaikan pesannya kepada Tengku Mohammad Said dan permintaan Raja terkabul nampak pada bagian ke-4. Dan setelah perang selesai Tengku Mohammad Said beserta keluarga dikembalikan ke Aceh diiringi gondang Batak (5).

Ketika lajang Ompu Sojoloan bertunangan dengan Anting Malela boru Sinaga selama 10 (sepuluh) tahun lamanya, tibalah saat yang ditunggu-tunggu yaitu pesta peresmian perkawinan antara Ompu Sojoloan dengan Anting Malela. Pada hari yang berbahagia itu timbul musibah tiba-tiba, Anting Malela tidak muncul-muncul dia jadi berubah hati dan menolak peresmian perkawinan tanpa alasan, seperti kita lihat pada bagian (6) dan ini berfungsi mengantarkan cerita ke tangga yang paling tinggi.

Ompu Sojoloan kesal, malu dan dendam terhadap Anting Malela lalu dibunuh, tetapi dengan guna-guna ataupun “sisunde”. Inilah sebagai klimaks dari cerita ini dapat kita lihat pada gambar bagian (7).

Setelah Anting Malela “sisundeon” atau menghilang ke hutan, Raja Sojoloan kawin dengan Boru Samosir (8). Kekuasaan Raja ini lebih populer dari Raja Soribuntu, dan setelah meninggal dunia, dia digantikan oleh Ompu Salompoan Sidabutar. Raja inilah yang pertama kali menganut agama Kristen di Tomok Samosir (9). Keturunan Raja ini bukan lagi pahlawan perang tetapi sudah menjadi Raja adat sampai sekarang (10).

Tokoh (Penokohan)

Dalam cerita Raja Sidabutar, dapat dikatakan bahwa tokohnya merupakan tipe. Tipe pertama kita lihat pada tokoh Ompu Soribuntu yaitu ramah, gagah berani, jujur, sakti tetapi paling ganas kepada musuh yang berbuat jurang.

Tipe kedua kita melihat Ompu Sojoloan, lebih gagah dan sakti dari Ompu Soribuntu. Dan ingin mengharapkan bantuan dari tempat lain.

Tipe ketiga kita melihat Tengku Mohammad Said yang rela hati meninggalkan tanah kelahirannya demi menyumbangkan tenaga membantu Raja Ompu Sojoloan berperang melawan musuh.

Tipe keempat yaitu seorang wanita yang tidak dapat menepati janjinya, dan akhirnya ia merupakan korban guna-guna laki-laki yaitu Anting Malela boru Sinaga “sisundeon”

Dan tipe yang terakhir kita lihat pada diri Raja Ompu Salompoan yaitu Raja yang sudah meninggalkan sifat peperangan. Dia menjadi penganut pertama agama Kristen dan keturunannya sudah menjadi raja adat sampai sekarang.

KESIMPULAN

1. Bhineka Tunggal Ika menyatakan tentang keanekaragaman masyarakat Indonesia. Oleh karena itu setiap daerah akan memiliki kebudayaan yang berbeda juga. Meskipun demikian masyarakat Indonesia tetap satu dibawah Pancasila.
2. Kesenian mengandung unsur-unsur sastra dan dapat menghasilkan cerita sebagai daya cipta masyarakat.
3. Suatu cerita mempunyai peranan yang tinggi untuk memberi pengalaman, pengetahuan dan dapat juga untuk membina rohani
4. Cerita Raja Sidabutar adalah suatu cerita yang berisikan pahlawan perang, kasih tak sampai yang terdapat di daerah Tomok Samosir. Tidak setia pada janji.
5. Cerita Raja Sidabutar ini terjadi kira-kira tahun 1500 sesudah masehi
6. Kerajaan Sidabutar itu terdiri dari tiga Raja yang terkenal yaitu Raja I adalah Ompu Raja Soribuntu Sidabutar, II Ompu Raja Sojoloan (Na I Batu), III Ompu Raja Salompoan.
7. Selama hayatnya Raj-raj Sidabutar ini, tidak pernah mau menyerah kepada musuh. Dan selalu disenangi rakyatnya
8. Ketika Raja II yaitu Raja Sojoloan berkuasa di Tomok ia pernah meminta bantuan dari Panglima perang Aceh yang bernama Tengku Mohammad Said
9. Cerita Raja Sidabutar ini disusun penulis berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh penulis dari para informan dan berdasarkan fakta-fakta dalam sejarah.

SARAN

Hasil sastra Indonesia termasuk sastra daerah mengandung moral yang tinggi serta menggambarkan kehidupan masyarakatnya. Hasil sastra daerah tersebut masih banyak yang belum tertulis baik dalam bahasa daerah maupun dalam bahasa Indonesia.

Agar hasil sastra daerah itu jangan hilang ada baiknya penggalian cerita-cerita daerah diadakan langsung kedaerah-daerah dan membukukannya sebagai bacaan umum.

Dorongan kiranya ada dari pemerintah supaya lembaga penelitian maupun lembaga pendidikan hendaknya merupakan pusat informasi serta pengetahuan tentang cerita-cerita daerah yang berada di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S.T. 1958. Tatabahasa baru Indonesia I. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Achmat, Sabaruddin, 1963. Pengantar Sastra Indonesia. Medan: Saiful

Hooykaas, C. Dr. 1960. Penyedar Sastra. Terjemahan Raihoel Amar Gelar Datoek Besar. Jakarta: Walter Groningan.

Jamalus, Ny. Nurbaiti, 1974. Bahasa Indonesia Kesusteraan II. Bandung : Sumatera

.....1976. Penelitian Sastra Lisan Batak Toba. Jakarta : Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sibarani, A. N. Parda. 1976. Umpama Batak Dohot Lapatanna. P. Siantar : Parda

Simbolon, A. . Drs. 1978. “ Cerita Siboru Maraung Omas”. Bahas 1,2 Thn IV: 3 – 16

Teeuw, A. Prof. Dr. 1959. Pokok dan Tokoh I. Jakarta: Pembangunan

Usman, Zuber. Drs. 1963. Kesusteraan Lama Indonesia. Jakarta: Gunung Agung

Wojowasito, S. Drs. 1961. Linguistik. Jakarta: Gunung Agung